

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Karakter Peserta Didik

2.1.1.1 Pengertian Karakter

Secara harfiah, karakter berasal dari bahasa latin yaitu “Charakter” yang berarti watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Menurut Majid (2010 dalam Efendi & Ningsih, 2020:5) karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Menurut Sriwilujeng (dalam Efendi & Ningsih, 2020:9) karakter merupakan unsur kepribadian yang ditinjau dari etis atau moral mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan.

Efendi & Ningsih (2020:12) menyatakan karakter sebagai sifat batin yang memengaruhi pikiran, budi pekerti, serta tabiat manusia berupa nilai-nilai yang khas pada seseorang, baik watak, akhlak maupun kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dapat digunakan sebagai cara pandang dalam berpikir, bersikap, berucap, dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari. Kartajaya (dalam Gunawan, 2022:2) menjelaskan karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh individu yang bersifat asli dan mengakar pada kepribadiannya serta menjadi pendorong untuk seseorang tersebut bertindak, bersikap, berbicara, dan merespons sesuatu.

Selain itu, definisi lain menurut Retno et al (2023) karakter adalah perpaduan antara etika yang memberikan penilaian tentang baik dan buruk berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat, moral yang menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan, atau perilaku manusia tentang baik atau buruk dan benar atau salah, serta akhlak yang menekankan bahwa hakikatnya dalam diri manusia telah tertanam keyakinan baik dan buruk itu ada.

2.1.1.2 Nilai – Nilai Karakter

Menurut Sriwilujeng (2017 dalam Efendi & Ningsih, 2020:42-43) terdapat beberapa nilai-nilai utama dalam pembentukan karakter yaitu:

1. Religius

Nilai religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang terwujud melalui ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agaman, menjunjung tinggi sikap toleransi, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai ini meliputi tiga dimensi relasi yaitu hubungan antara individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan.

2. Nasionalis

Nilai nasionalis adalah sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa dengan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok.

3. Mandiri

Nilai mandiri adalah sikap tidak bergantung pada orang lain. Nilai ini merupakan upaya memanfaatkan tenaga, waktu, dan pikiran untuk merealisasikan mimpi, harapan, dan cita-cita.

4. Gotong Royong

Nilai gotong royong mencerminkan tingkat penghargaan semangat kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan masalah bersama, senang bergurau dan bersahabat dengan orang lain, serta membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan atau bantuan.

5. Integritas

Nilai integritas adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri untuk selalu dapat dipercaya, berkaitan dengan kemanusiaan dan moral. Nilai ini meliputi sikap tanggung jawab, aktif terlibat kehidupan sosial, serta berucap dan bertindak sesuai kebenaran.

2.1.1.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses menanamkan karakter tertentu sekaligus saat menjalankan kehidupan sehingga peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, tetapi juga menjadikannya bagian dari hidup yang secara sadar hidup berdasarkan nilai tersebut (Efendi & Ningsih, 2020:7). Pendidikan karakter juga merupakan proses penerapan berbagai nilai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, baik terhadap

diri sendiri, keluarga, pendidik, teman, lingkungan sekitar, maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menyempurnakan diri individu secara berkelanjutan dan melatih kemampuan diri menuju ke arah hidup yang lebih baik. Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter yaitu membangun bangsa tangguh yang masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong royong. Secara lebih rinci dijelaskan beberapa tujuan pendidikan karakter sebagai berikut (Retno et al., 2023):

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai universal serta tradisi budaya dan karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang jujur, aman, penuh persahabatan dan kreativitas, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dalam membentuk karakter anak, diperlukan komitmen dan kerja sama dari berbagai pihak terkait terutama semua warga sekolah yang terlibat dalam berbagai kegiatan dan aktivitas yang ada di sekolah (Lubis et al., 2024).

2.1.1.4 Strategi Implementasi Pembentukan Karakter Baik

Anwari (dalam Dewi et al., 2024) mengemukakan bahwa karakter yang baik harus dibentuk kepada setiap individu agar dapat menjiwai setiap tindakan dan perilakunya. Pembentukan karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dilakukan sehingga diharapkan siswa tidak hanya sekadar tahu, tetapi juga ingin dan mampu melaksanakan yang mereka ketahui kebenarannya (Dewi et al., 2024).

Memiliki karakter yang baik diperlukan 3 (tiga) bagian atau komponen yang saling berhubungan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral sebagaimana yang dikemukakan oleh Lickona (1991:51-53) yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*): Karakter yang baik, pertama terdiri dari mengetahui hal yang baik. Terdapat aspek-aspek yang menonjol yang membentuk pengetahuan moral dan membentuk kontribusi penting bagi sisi kognitif karakter meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Adapun contoh karakter yang melibatkan pengetahuan moral yakni ketika seorang siswa mendapati temannya melakukan kecurangan saat melaksanakan ujian kemudian berpikir hal tersebut tidak dapat dibenarkan dan tidak dapat membiarkan hal tersebut begitu saja.

2. Perasaan Moral (*Moral Feeling*): Karakter yang baik, kedua terdiri dari menginginkan hal yang baik. Perasaan moral ini merupakan bagian sisi emosional karakter. Beberapa aspek kehidupan perasaan moral untuk mendidik dan menjadikan karakter yang baik meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Adapun contoh karakter yang melibatkan perasaan moral yakni ketika seorang siswa mendapati teman-temannya berbohong untuk tidak mengikuti kegiatan upacara bendera dengan beralasan sakit kemudian ia merasa kesal dan terganggu karena mengetahui bahwa hal tersebut adalah ketidakjujuran teman-temannya.
3. Tindakan Moral (*Moral Action*): Karakter yang baik, ketiga terdiri dari melakukan hal yang baik meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Adapun contoh karakter yang melibatkan tindakan moral yakni ketika seorang siswa diperintah oleh temannya untuk diam dan mengikutinya bersembunyi di kantin pada saat jam pelajaran berlangsung, akan tetapi ia menolak dan memberitahukan tindakan temannya tersebut kepada guru.

Sitorus & Lasso (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan penyediaan fasilitas pendukung yang tidak secara langsung berhubungan dengan lingkungan tetapi masih dapat menyampaikan nilai-nilai moral yang meningkatkan karakter peserta didik itu sendiri. Peran sekolah yaitu membentuk manusia yang peduli lingkungan dan mengurangi jumlah sampah melalui program pengelolaan lingkungan menjadi penting yang disertai dengan adanya pemberian keteladanan oleh kepala sekolah untuk menginspirasi para guru

dalam meniru tindakan tersebut dan kemudian keteladanan ini dilanjutkan oleh guru dalam mendidik siswa-siswanya (Sitorus & Lasso, 2021).

Berdasarkan teori *social learning* oleh Bandura (1986 dalam Fauziah & Purwanto, 2026) menjelaskan bahwa proses observasi dan imitasi terhadap model perilaku yang dianggap signifikan dapat membentuk karakter. Guru sebagai pelaksana utama kegiatan pembelajaran bertanggung jawab besar untuk menanamkan berbagai nilai karakter salah satunya melalui keteladanan.

2.1.1.5 Perkembangan Karakter Peserta Didik SMP

Transisi masa kanak-kanak menuju dewasa disebut dengan masa remaja. Masa remaja seringkali disebut sebagai fase perkembangan yang sangat rapuh dengan terjadinya banyak perubahan yang memungkinkan timbulnya perselisihan. Remaja juga merupakan orang-orang yang sedang belajar tentang baik dan buruk serta baik dan salah, mereka harus siap dengan segala hal serta menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan ataupun pergaulan (Suryana et al., 2022).

Tantangan pertumbuhan remaja memerlukan perubahan signifikan pada sikap dan pola perilaku anak yang akibatnya masalah perkembangan pada masa remaja awal biasanya adanya ketidakyakinan terhadap identitas mereka, seringkali membuat kesalahan, dan ingin membuktikan bahwa mereka luar biasa. Penyesuaian diri yang dialami oleh remaja menjadi salah satu aspek paling menantang dalam pertumbuhannya.

Menurut teori ekologis Bronfenbrenner (dalam Lubis et al., 2024), dikemukakan bahwa perkembangan anak merupakan proses interaksi timbal balik

dua arah antara individu yang sedang berkembang dengan orang-orang di sekitarnya. Perkembangan moral remaja diawali dengan rasa bersalah dan upaya mencari rasa aman. Syaodih (2003 dalam Suryana et al., 2022) mengemukakan pendidik harus dapat memahami implikasi berbagai perkembangan yang terjadi pada remaja terhadap proses pendidikan salah satunya pada perkembangan perilaku sosial dan moralitas, diantaranya:

1. Pendidikan harus disampaikan melalui kelompok belajar, sekolah senantiasa menumbuhkan lingkungan dan menawarkan fasilitas yang memungkinkan pembentukan komunitas remaja dengan tujuan dan kegiatan yang positif berdasarkan minat peserta didik.
2. Sekolah senantiasa meningkatkan hubungan peserta didik dengan orang tua sehingga harus ada kerjasama yang dilakukan untuk meningkatkan komunikasi dan menyatukan sistem serta metode untuk peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada remaja awal dan pertengahan.

Pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar bertanggung jawab dengan memberi contoh perilaku yang baik bagi anak usia sekolah menengah atau pada masa remaja awal dan menengah.

2.1.2 Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah

2.1.2.1 Pengertian Manajemen

Secara etimologis, manajemen berasal dari bahasa latin “manus” yang berarti tangan dan “agere” yang berarti melakukan. Menurut Terry & Rue (2019)

manajemen merupakan kerangka kerja atau proses yang melibatkan pengarahan suatu kelompok untuk mencapai tujuan organisasional atau maksud yang nyata, pelaksanaannya merupakan pengelolaan dan pelaksananya disebut pengelola. Sejalan dengan pendapat Millett (dalam Huda et al., 2024) yang mendefinisikan manajemen sebagai proses membantu dan mengarahkan pekerjaan sekelompok orang yang terorganisir untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Lumingkewas (2023) mengemukakan bahwa manajemen dapat digambarkan dari 3 aspek penting, antara lain: 1) kolektivitas orang-orang yang beraktivitas; 2) sistem kerja; dan 3) suatu tipe kepemimpinan. Selain itu, Zulkarnain (2022) menjelaskan manajemen yaitu proses penataan atau pendayagunaan menggunakan berbagai sumber potensial, baik manusia maupun non manusia guna mencapai tujuan secara efektif (tepat sasaran) dan efisien (tepat guna) yang dilakukan melalui proses atau fungsi manajemen dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan.

Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa manajemen merupakan upaya dan keterampilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menyelesaikan persoalan yang terjadi melalui kerja tim atau kelompok yang bekerjasama dalam suatu sistem melalui berbagai proses atau fungsi manajemen tersebut.

2.1.2.2 Fungsi – Fungsi Manajemen

Manajemen dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dilakukan melalui beberapa fungsi sebagaimana dijelaskan oleh Suryana (2015) sebagai berikut:

1. Perencanaan

Gibson (dalam Suryana, 2015) mengemukakan bahwa perencanaan didefinisikan sebagai kegiatan yang mencakup penentuan sasaran dan alat yang sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan akan menjadi kompas untuk mencapai tujuan organisasi ketika dibuat secara matang. Dalam manajemen pendidikan, perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan warga sekolah karena mereka akan bertanggung jawab atas perencanaan yang ditetapkan dan akan menimbulkan rasa memiliki sehingga mendorong warga sekolah untuk berusaha mencapai keberhasilan rencana tersebut.

Mulyati & Komariah (dalam Suryana, 2015) menguraikan fungsi perencanaan sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai;
2. Memberi pegangan dan menetapkan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut;
3. Memeroleh standar sumber daya terbaik dan mendayagunakan sesuai tugas pokok fungsi yang ditetapkan;
4. Menjadi rujukan anggota organisasi dalam melaksanakan aktivitas secara konsisten terhadap prosedur dan tujuan,
5. Memberi batasan kewenangan dan tanggung jawab bagi seluruh pelaksana;
6. Memonitor dan mengukur berbagai keberhasilan secara intensif sehingga dapat menemukan dan memperbaiki penyimpangan dini;

7. Memungkinkan terpeliharanya penyesuaian antara kegiatan internal dengan situasi eksternal, dan
8. Menghindari pemborosan.

Dalam perencanaan terdapat proses analisis kebutuhan sebagai tahap awal dalam menentukan tujuan, kegiatan yang dilakukan, sumber daya yang dibutuhkan, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan proses peningkatan karakter peserta didik melalui perencanaan lingkungan fisik sekolah menurut Permatasari et al (2025) proses analisis kebutuhan dilakukan dengan menilai kondisi fasilitas untuk memastikan kesesuaian fasilitas yang tersedia dengan kebutuhan aktual sekolah, merancang fleksibilitas dan pengembangan berkelanjutan untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, pendidikan, dan perubahan kebutuhan sekolah di masa depan, serta melibatkan pemangku kepentingan dalam proses konsultasi dan pengambilan keputusan untuk memastikan bahwa fasilitas yang disediakan sesuai dengan kebutuhan dan relevan dalam mendukung berbagai kegiatan sekolah.

Selain itu, Direktorat Tenaga Kependidikan dalam Erroyani (2022) mengemukakan bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan sarana dan prasarana sekolah yaitu mengikuti pedoman atau standar jenis, kuantitas, dan kualitas yang disesuaikan dengan skala prioritas.

2. Pengorganisasian

Proses mengatur, mengalokasikan, dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya diantara anggota organisasi guna mencapai tujuan yang diinginkan disebut dengan pengorganisasian. Seorang pengelola harus memahami

sifat pekerjaan dan kualifikasi orang yang harus mengisi suatu tugas atau wewenang. Adapun berdasarkan konsep manajemen berbasis sekolah yang dijelaskan oleh Winoto (2020) yakni menekankan pada pemberdayaan sumber daya manusia dengan melibatkan warga sekolah dalam aktivitas manajerial sekolah.

Pengorganisasian yang tepat akan menjadikan posisi individu jelas dalam struktur dan pekerjaannya dengan pemilihan, pengalokasian, dan pendistribusian kerja yang profesional. Pada intinya, pengorganisasian ini dapat diartikan sebagai berikut:

1. Menentukan sumber daya kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi,
2. Merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan yang diharapkan,
3. Menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu,
4. Mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas.

Dalam mendukung proses pengorganisasian, diperlukan koordinasi melalui komunikasi organisasi efektif yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti komunikasi pimpinan dengan karyawan, guru dengan siswa, maupun guru dengan orang tua siswa sehingga memungkinkan proses lebih transparan dan partisipatif agar semua pihak akan merasa terlibat dalam proses tersebut (Fatmawati et al., 2024). Ketika seseorang dilibatkan atau berpartisipasi dalam penyelenggaraan

pendidikan, maka yang bersangkutan akan mempunyai “rasa memiliki” terhadap sekolah sehingga merasa bertanggung jawab dan berdedikasi mencapai tujuan sekolah (Nadeak, 2022).

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan atau pengimplementasian atau pergerakan adalah proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi dan proses memotivasi agar semua pihak bertanggung jawab dengan penuh kesadaran serta produktivitas yang tinggi (Sule & Saefullah dalam Suryana, 2015). Memotivasi berarti mendorong semua pihak untuk bekerjasama mencapai tujuan yang sesuai dengan rencana sebelumnya.

Dalam konteks sekolah, fungsi ini dijalankan oleh kepala sekolah melalui tindakan merangsang guru dan individu sekolah lainnya untuk melakukan berbagai tugasnya dengan kemauan yang baik dan antusias mencapai tujuan (Sagala dalam Suryana, 2015).

4. Pengawasan

Johnson (dalam Suryana, 2015) mendefinisikan pengawasan merupakan fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan tujuan sistem berada dalam batas yang dapat ditoleransi. Pendapat lain mengatakan bahwa pengawasan sebagai proses administrasi untuk melihat kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan yang dibuat dan jika tidak sesuai, maka perlu dilakukan penyesuaian atau perbaikan (Oteng Sutisna dalam Suryana, 2015).

Lingkup pengawasan menurut Massie (dalam Suryana, 2015) meliputi pemeriksaan kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan. Sejalan dengan hal tersebut, Oteng Sutisna (dalam Suryana, 2015) menegaskan bahwa tindakan pengawasan terdiri dari 3 langkah universal yaitu: (1) Mengukur perbuatan atau kinerja; (2) Membandingkan perbuatan dengan standar yang ditetapkan dan menetapkan perbedaan jika ada; dan (3) Memperbaiki penyimpangan dengan tindakan perbaikan lebih lanjut.

Dalam hal ini, wali kelas memiliki peran penting dalam keberhasilan pengawasan dalam pendidikan terutama di dalam kelas karena wali kelas memiliki beberapa peran yakni untuk memantau kehadiran siswa dan memberi motivasi, menciptakan suasana kelas seperti rumah agar siswa merasa aman dan nyaman, menumbuhkan rasa tanggung jawab melalui struktur kelas yang jelas agar terwujudnya disiplin, ketertiban, dan lingkungan belajar yang positif bagi siswa (Putri & Kurniawan, 2025).

Pendapat lain tentang fungsi-fungsi manajemen dikemukakan oleh Zulkarnain (2022), seluruh proses manajemen selalu bermuara pada pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, sebagaimana proses atau fungsi manajemen tersebut terdiri dari:

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada hakikatnya, perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan atau alternatif atau pilihan tentang sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan serta pemantauan dan penilaian atas

hasil pelaksanaannya (Usman, 2008 dalam Zulkarnain, 2022). Dalam perencanaan terdapat 3 kegiatan yang tidak dapat dipisahkan yaitu merumuskan tujuan yang ingin dicapai, memilih program untuk mencapai tujuan tersebut, dan mengidentifikasi serta mengarahkan sumber daya yang jumlahnya terbatas.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses menyusun struktur organisasi sesuai dengan tujuan organisasi, berbagai sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya. Menurut Handoko (2011 dalam Zulkarnain, 2022) terdapat 2 aspek utama dalam penyusunan struktur organisasi yang juga menjadi dasar pengorganisasian untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien yaitu departementalisasi dan pembagian kerja.

Departementalisasi adalah pengelompokkan berbagai kegiatan kerja organisasi agar kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama. Hal itu tampak dari struktur formal organisasi berupa suatu bagan organisasi. Selanjutnya, pembagian kerja yang merupakan pembuatan rincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab melaksanakan kegiatan yang terbatas sesuai tugasnya. Struktur organisasi berfungsi strategis dalam menjamin kelancaran koordinasi dan komunikasi antar bagian serta struktur yang terorganisir dengan baik dapat mengefektifkan distribusi informasi, memperjelas jalur komando, dan memperkuat mekanisme kontrol (Mizal et al., 2025).

3. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan atau pengarahan merupakan berbagai usaha menggerakan bawahan agar melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai tujuan yang ditetapkan. Menurut Usman (2008 dalam Zulkarnain, 2022) terdapat 13 fungsi dalam penggerakan antara lain: motivasi, kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, negosiasi, manajemen konflik, perubahan organisasi, keterampilan interpersonal, membangun kepercayaan, penilaian kinerja, dan kepuasan kerja. Fungsi-fungsi tersebut dapat menjadikan gerak organisasi menjadi harmonis dan saling menunjang.

Kemampuan dan kesiapan kepemimpinan harus dimiliki oleh guru agar dapat memengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan mengelola peserta didik sehingga mereka dapat termotivasi untuk melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, dengan kepemimpinan yang baik pada guru juga akan dapat membuat perubahan pada kondisi sekolah karena guru bertanggung jawab dan dituntut menjadi agen perubahan dalam meningkatkan motivasi peserta didik (Nafia & Suyatno, 2020).

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan atau pengendalian pada dasarnya adalah kegiatan menjamin berbagai program telah berjalan sesuai perencanaan untuk mencapai tujuan. Fungsi pengawasan ini meliputi proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk perbaikan guna penyempurnaan lebih lanjut. Pengawasan atau pengendalian tidak hanya dilakukan di akhir proses

manajemen, tetapi di setiap fungsi manajemen lainnya agar berjalan efektif dan efisien.

2.1.2.3 Pengertian Lingkungan Fisik Sekolah

Lingkungan merupakan kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu memengaruhi tingkah laku, perkembangan, maupun pertumbuhan hidup manusia (Sartain dalam Hendrizal, 2019). Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan atau untuk sekolah. Lingkungan sekolah juga dapat disebut sebagai lingkungan belajar karena berhubungan dengan terlaksananya proses pembelajaran dan dalam lingkungan belajar meliputi dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Hendrizal, 2019).

Dalam pendidikan karakter terdapat peran yang dapat diterapkan sekolah dan berpengaruh dalam melaksanakan pembentukan karakter di sekolah itu sendiri, salah satunya adalah menciptakan budaya positif karena dengan hal tersebut akan mewujudkan suasana yang nyaman untuk belajar bagi peserta didik sehingga mereka dapat belajar dalam kondisi menyenangkan, lingkungan bersih dan kondusif, serta bebas dari tekanan (Armini, 2024). Selanjutnya, Ariani et al (2024) mengatakan bahwa lingkungan fisik sekolah berperan penting untuk mewujudkan budaya sekolah, di mana hal tersebut dapat membentuk budaya sekolah kondusif yang dapat memberikan pengalaman tumbuh kembangnya perilaku berkarakter karena keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan sekolah dalam membangun lingkungan fisik yang mendukung. Menurut Hendrizal (2019)

lingkungan fisik merupakan lingkungan yang ada sekitar siswa untuk belajar berupa sarana fisik di lingkup sekolah.

Supardi (2016:130) mengemukakan bahwa lingkungan fisik sekolah adalah bentuk kondisi bersifat fisik dan material yang dapat dilihat dan dirasakan seseorang untuk mempermudah kegiatan atau aktivitas orang tersebut. Lingkungan fisik sekolah ini mencakup kondisi sekitar yang kondusif serta sarana dan prasarana yang terdiri dari ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta alat dan media pembelajaran yang memadai (Sari, 2019).

Apika et al (2025) yakni sarana dan prasarana perlu dikelola dan ditata agar mendukung proses pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan. Pemanfaatan sarana dan prasarana menjadi bentuk pendayagunaan jenis barang yang tersedia di lingkungan pendidikan atau sekolah secara efektif dan efisien sesuai kebutuhan dan fungsinya dengan optimal dan penuh tanggung jawab (Khalik et al., 2022).

2.1.2.4 Ruang Lingkup Lingkungan Fisik Sekolah

Menurut Putri (2025) lingkungan sekolah secara fisik meliputi keadaan fisik sekolah berupa sarana dan prasarana di dalam kelas, keadaan gedung sekolah, dan sebagainya. Kaufeldt (2008 dalam Hendrizal, 2019) mengemukakan beberapa bagian yang termasuk dalam lingkungan fisik sekolah, antara lain:

1. Kondisi ruangan belajar: sebuah ruangan belajar yang kondusif akan menjadikan lingkungan belajar yang efektif sehingga terdapat beberapa hal dalam membangun kondisi fisik ruang belajar yang baik yaitu a) temperatur udara;

b) pencahayaan; c) sirkulasi udara; d) kondisi meja, bangku, dan jendela kelas; e) kebersihan kelas; dan f) keamanan kelas dari faktor-faktor yang mengganggu.

2. Tata letak ruang belajar: untuk membangun sebuah kelas yang ideal, perlu memerhatikan tata letak kelas dengan beberapa aspek yaitu a) posisi pengajar yang terlihat oleh peserta didik dari sisi manapun; b) posisi media ajar yang sesuai dan mudah terlihat oleh peserta didik; c) penataan meja dan kursi, serta pintu masuk kelas; dan d) ukuran meja dan kursi yang sesuai sehingga kelas tidak sesak dan terasa penuh.

Sari (2019) mengemukakan beberapa bagian lingkungan fisik sekolah antara lain:

1. Sarana Sekolah

Peralatan yang digunakan secara langsung dan menunjang proses pendidikan terutama pada proses pembelajaran disebut sebagai sarana. Sarana sekolah tersebut meliputi gedung atau bangunan sekolah, perpustakaan, ruang kelas, laboratorium, mushola atau tempat ibadah, toilet, kantin, meja, kursi, perangkat komputer, papan tulis, dan lain-lain.

2. Prasarana Sekolah

Fasilitas yang tidak secara langsung menunjang berjalannya proses pendidikan atau pembelajaran disebut dengan prasarana. Prasarana sekolah meliputi lapangan, akses jalan, lahan, taman atau halaman, dan lain-lain.

3. Kondisi Sekitar Sekolah

Suatu keadaan sekitar di mana sekolah berdiri disebut kondisi sekitar sekolah.

Kondisi sekitar meliputi bangunan-bangunan yang ada di sekitar sekolah.

2.1.2.5 Lingkungan Fisik Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik

Manusia berkarakter merupakan manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan fisik (Naim dalam Efendi & Ningsih, 2020:9). Sikap positif seperti peduli lingkungan tidak sepenuhnya dari insting bawaan, tetapi juga merupakan hasil dari proses pendidikan (Hamzah, 2013 dalam Dewi et al., 2024). Pendidikan perilaku peduli lingkungan dan menjaga kebersihan dapat membentuk kepribadian dengan menanamkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap sebagai fondasinya (Dewi et al., 2024).

Lingkungan sekolah yang dikelola dengan baik akan berdampak positif bagi perkembangan siswa sehingga peran aktif sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung segi psikologis maupun budaya dianggap sangat penting karena berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan perkembangan motivasi belajar, interaksi sosial, rasa aman, dan kenyamanan siswa (Abdullah & Lasri, 2024).

Ketika lingkungan sekolah penuh dengan nilai disiplin, kasih sayang, dan integritas, maka akan menumbuhkan karakter baik bagi peserta didik (Amelia & Ramadan, 2021). Melalui pengelolaan lingkungan yang baik, kegiatan pembelajaran umumnya akan terarah dan efisien dengan lingkungan kelas yang tertata rapi, aturan

yang jelas, serta hubungan baik antara guru dan peserta didik akan mendorong partisipasi aktif dan fokus dalam kegiatan belajar (Putri & Kurniawan, 2025).

Di sekolah terjadi interaksi yang saling memengaruhi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial karena akan dipersepsi dan dirasakan individu sehingga menimbulkan kesan dan perasaan tertentu sehingga sekolah harus membangun dan mengembangkan suasana lingkungan yang kondusif dan menyenangkan bagi setiap warga sekolah, salah satunya dengan membangun lingkungan fisik sebaik mungkin seperti tata letak, fasilitas, kebersihan, dan sebagainya (Sari et al., 2022).

Menurut Hendrizal (2019) menyatakan bahwa lingkungan sekolah dikatakan baik ketika mampu memberi rasa aman dan nyaman kepada peserta didik sehingga lingkungan sekolah yang sehat, keadaan fisik sekolah yang terawat baik dan interaksi antar warga sekolah baik, maka dapat menjadikan suasana sekolah menyenangkan dan membantu membangun disiplin diri yang kuat. Ardiyanti et al (2024) mengemukakan bahwa sarana fisik sekolah yang tertata, nyaman, dan memungkinkan terjadinya interaksi dapat membentuk peserta didik menginterpretasikan berbagai nilai positif yang ditanamkan di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah yang mendukung dan berkelanjutan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian pada remaja (Rahmania, 2024). Menurut Handayani & Sulastini (2023) lingkungan yang adaptif dan menyenangkan akan memberi pengaruh psikologis besar bagi pengguna dan meningkatkan partisipasi aktif dengan mengoptimalkan kawasan ruang hijau publik sebagai ruang

belajar, maka peserta didik akan menempatkan dirinya sebagai bagian dari lingkungan dan bertanggung jawab di dalamnya.

Peningkatan karakter peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan fisik sekolah melalui pengelolaannya merupakan bagian dari kurikulum tersirat atau bisa juga disebut dengan *hidden curriculum* yang merupakan kurikulum di luar kurikulum tertulis yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari dan digambarkan sebagai aspek yang ada di sekolah, tetapi dapat memberikan pengaruh dalam persepsi, perubahan nilai, maupun perilaku peserta didik untuk mematuhi berbagai peraturan di sekolah (Gattron dalam Mumu & Danial, 2021). Pelaksanaan *hidden curriculum* ini menurut Suryaningtyas (2014, dalam Mumu & Danial, 2021) akan membentuk pembiasaan positif pada peserta didik yang terpancar melalui karakter religius, disiplin, budaya bersih, sopan santun, dan tolong menolong.

Widyanti et al (2024) mengemukakan bahwa ketika siswa memahami tanggung jawabnya dengan baik, maka akan mewujudkan kehidupan yang lebih baik dengan menekan kesadaran untuk bertanggung jawab dalam setiap perbuatan, terutama dalam menjaga kebersihan dan siswa yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi akan lebih disiplin dalam menjalankan tugas-tugasnya. Pentingnya melakukan edukasi ini untuk menjadikan siswa memahami dampak buruk ketika sampah tidak dibuang dengan benar dan menghindari penumpukan sampah di dalam kelas.

2.1.2.6 Faktor – Faktor yang Memengaruhi Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah

Lingkungan fisik yang dikelola dengan baik dapat mewujudkan kondisi yang kondusif sehingga mendukung peningkatan perilaku positif dan karakter peserta didik. Begitupun sebaliknya, ketika lingkungan fisik kurang dapat dikelola dengan baik, maka akan berpotensi pada perilaku negatif dan karakter yang dimiliki peserta didik.

Adapun beberapa faktor yang memengaruhi peningkatan karakter peserta didik melalui manajemen lingkungan fisik sekolah (Meiliani et al., 2025), antara lain: kebersihan ruang kelas, kelengkapan fasilitas yang memadai, keterlibatan siswa, keterlibatan guru, alokasi dana (anggaran), dan tata ruang sekolah. Keterlibatan seluruh elemen sekolah meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung pembelajaran dapat membantu membangun karakter positif siswa seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama (Rahardjo, 2022).

Kebutuhan peserta didik menjadi hal yang paling utama untuk memberikan pembelajaran secara optimal dengan mengarahkan tersedianya sarana dan prasarana yang diperlukan (Mulyasa, 2022). Keberhasilan pendidikan karakter juga sangat bergantung pada kemampuan manajemen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan sekolah melalui kegiatan rutin, kebersihan lingkungan, dan interaksi sosial dapat membentuk kekuatan atmosfer moral di kalangan siswa sehingga sekolah berfungsi sebagai pembentukan watak dan nilai

kemanusiaan, tidak hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan (Fauziah & Purwanto, 2026). Selain itu, dalam penelitiannya juga Fauziah & Purwanto (2026) mengungkapkan bahwa penerapan program pembiasaan dan pembelajaran berbasis proyek di sekolah mencerminkan penerapan berbagai nilai secara nyata karena siswa tidak hanya belajar konsep, tetapi juga mempraktikannya dalam kegiatan sosial dan akademik.

Sitorus & Lasso (2021) mengemukakan bahwa dalam membentuk karakter peduli lingkungan perlu adanya pemahaman yang disertai dengan pembentukan kebiasaan atau tingkah laku dengan membuat beberapa kegiatan rutin yang dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten serta bersifat spontan. Pemahaman tersebut harus menjadi nilai yang dapat diinternalisasikan yakni suatu proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang sehingga sasarannya sampai pada menyatunya nilai tersebut dalam kepribadian peserta didik (Thoha, 2005 dalam Purwandi, 2019).

Namun, menurut Sulistyawati et al (2025), keterbatasan siswa dalam memahami tujuan aturan atau nilai moral sering membuat mereka kesulitan membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas. Shidiq & Susilo (2025) mengemukakan tidak semua siswa mendapatkan dukungan nilai yang sama di rumah sehingga ketidaksesuaian nilai yang diajarkan di sekolah dan diterapkan di rumah akan menjadikan siswa sulit menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Kurangnya kesadaran mengenai pentingnya membuang sampah pada tempatnya dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan sikap peduli lingkungan

menjadi tugas manusia dalam menjaga lingkungan serta memiliki sikap interaksi sosial alam dengan baik (Maunah, 2016 dalam Siskayanti & Chastanti, 2022).

2.1.3 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini memiliki relevansi dan komparasi dari hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian – Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Implikasi Hasil Penelitian
1	Ardiyanti et al (2024)	Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik	Infrastruktur fisik sekolah berperan penting dalam mengembangkan karakter siswa karena ruang kelas yang nyaman dan terorganisir dapat menciptakan suasana interaksi sosial. Fasilitas pendukung mencakup laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga yang baik akan memberi kontribusi positif terhadap perkembangan kepribadian siswa. Infrastruktur fisik yang baik, menciptakan lingkungan belajar kondusif sehingga memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai positif seperti kerjasama,	Penguatan budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai positif melalui pengembangan program pendidikan karakter yang terstruktur, terpadu, dan berkelanjutan serta meningkatkan sarana prasarana disekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang berkaitan dengan pengembangan karakter siswa sehingga sekolah dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dan memastikan lingkungan sekolah menjadi tempat optimal dalam

			kemandirian, dan menghargai lingkungan.	menentukan pengembangan karakter siswa yang positif dan berkelanjutan.
2	Nwando (2024)	<i>Influence of Educational Infrastructure on Students' Behaviour in Public School in Bayelsa State</i>	Lingkungan yang baik memberi rasa aman dan nyaman yang memungkinkan peserta didik untuk rileks dan merasa nyaman sehingga cenderung menunjukkan emosi positif. Ketika ruang kelas dirancang lebih baik, maka dapat menghasilkan perilaku yang diinginkan. Ruang kelas yang terlalu padat menjadi salah satu penyebab utama gangguan perilaku di sekolah karena seringkali menyebabkan kebisingan, kelelahan, hingga akhirnya perilaku buruk. Ada hubungan signifikan antara infrastruktur pendidikan dengan perilaku siswa. Sebagai permulaan, kondisi lingkungan belajar harus dirancang lebih baik meliputi suhu, ventilasi, pencahayaan, warna, dan tingkat kebisingan dikarenakan perilaku siswa dipengaruhi oleh cara	Dampak infrastruktur pendidikan yang buruk signifikan dan meluas terhadap perilaku siswa karena infrastruktur menjadi landasan keunggulan pendidikan. Pengembangan infrastruktur yang kuat dapat memastikan kesempatan untuk berkembang secara akademis, sosial, dan pribadi setiap siswa. Dengan demikian, dapat membangun masa depan yang lebih cerah untuk generasi mendatang.

			mereka mempersepsikan lingkungan fisik. Ketersediaan infrastruktur pendidikan yang penting akan mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran karena merasa nyaman dan mudah berkonsentrasi sehingga akhirnya mendorong kehadiran dan memberi dampak positif pada perilaku secara berkelanjutan.	
3	Rahmania (2024)	<i>Exploring School Environmental Psychology in Children and Adolescents: The Influence of Environmental and Psychosocial Factors on Sustainable Behavior in Indonesia</i>	Studi ini menemukan bahwa faktor lingkungan secara signifikan memengaruhi perilaku siswa salah satunya yaitu lingkungan fisik yang mendukung. Lingkungan fisik sekolah berperan penting dalam memengaruhi perilaku siswa secara berkelanjutan karena berfungsi sebagai tempat yang nyata dan terlihat untuk siswa belajar, berinteraksi, dan mengembangkan nilai-nilai serta perilaku mereka. Desain dan fitur bangunan sekolah, ruang kelas, ruang luar, dan fasilitas secara signifikan	Menciptakan lingkungan fisik sekolah yang sadar lingkungan, lembaga pendidikan dapat membentuk perilaku, sikap, dan nilai-nilai siswa terhadap keberlanjutan serta menumbuhkan generasi individu yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

			memengaruhi persepsi dan tindakan siswa.	
4	Sukadari (2020)	Peranan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	Keterlibatan semua warga sekolah terutama peserta didik dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membentuk atau membangun karakter peserta didik. Kondisi lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman dengan siswa terlibat secara aktif akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan komitmen dalam diri untuk memelihara semua itu.	Suasana sekolah merupakan kualitas lingkungan sekolah yang tampak pada lingkungan internal sekolah yang meliputi lingkungan fisik. Lingkungan fisik sekolah dapat membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dalam perawatan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana juga lingkungan sekolah.
5	Ruwaidah et al (2025)	Manajemen Lingkungan Sekolah Untuk Mewujudkan Proses Pembelajaran yang Kondusif	Manajemen sarana dan prasarana berperan paling besar yaitu 30% dalam menciptakan manajemen lingkungan sekolah yang baik karena aspek ini menjadi fondasi utama yang mendukung kelancaran proses pembelajaran. Sarana seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan alat peraga menjadi penunjang utama dalam	Aspek fisik mencakup kebersihan, pengaturan ruang kelas, dan ketersediaan sarana prasarana yang bersih, aman, dan nyaman mampu meningkatkan konsentrasi siswa. Pengelolaan yang terstruktur dan kolaboratif akan menjadi ruang untuk membentuk generasi muda

			menciptakan pembelajaran efektif dan nyaman. Prasarana seperti ventilasi, pencahayaan, sanitasi, dan sistem keamanan memberikan kenyamanan dan keamanan yang memengaruhi kesehatan serta fokus siswa.	berkarakter positif, tanggung jawab, dan memiliki keterampilan sosial yang baik.
--	--	--	--	---

2.2 Pendekatan Masalah

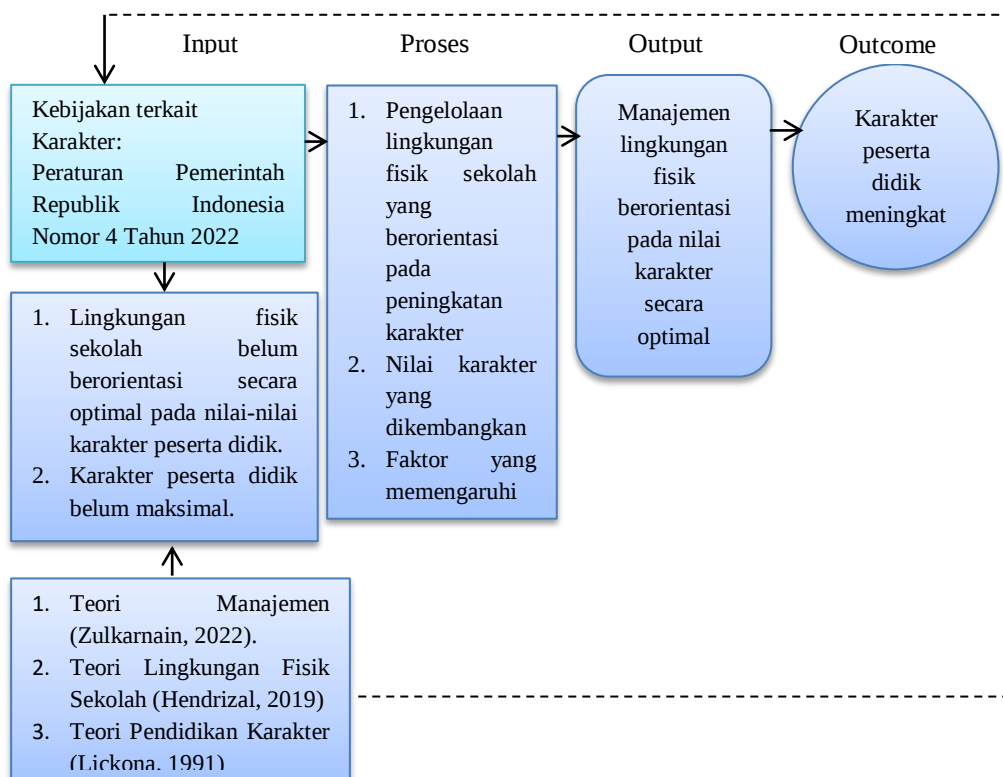
Pendidikan di sekolah tidak hanya berorientasi dalam pencapaian akademik saja, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik menjadi tujuan fundamental dalam pendidikan. Terutama, pada fase remaja awal yang mana peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Sebagai organisasi pendidikan, sekolah bertanggung jawab untuk membangun lingkungan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter dan terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Lingkungan fisik sekolah seringkali hanya dipandang sebagai sarana pendukung pembelajaran akademik, akan tetapi lingkungan tersebut juga dapat menjadi media pengembangan karakter yaitu berpengaruh terhadap perilaku individu. Lingkungan fisik sekolah adalah bagian dari artefak dalam budaya organisasi meliputi kondisi bangunan, ruang kelas, laboratorium, kebersihan, kelengkapan fasilitas, kerapian, dan lainnya sebagai media pembiasaan nilai. Melalui lingkungan yang nyaman, terawat, dan tertata rapi akan mencerminkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan penghargaan terhadap proses pembelajaran.

Lingkungan fisik sekolah dapat menjadi masalah pada perilaku peserta didik ketika manajemennya belum dikelola secara sistematis dan berorientasi pada pendidikan karakter. Adanya kerusakan ringan hingga sedang pada kondisi lingkungan fisik sekolah akan berdampak pada kenyamanan belajar dan pembentukan sikap tanggung jawab, disiplin, dan bahkan rasa memiliki terhadap sekolah pada diri peserta didik dan menurunkan kesadaran peserta didik terhadap

nilai karakter yang seharusnya tumbuh melalui interaksi dengan lingkungan sekolah. Apabila proses manajemen lingkungan fisik sekolah dirancang dan diimplementasikan secara sadar dengan memasukkan nilai karakter, maka hal tersebut dapat menjadi sarana strategis pengembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendekatan masalah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Pendekatan Masalah Penelitian